

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pelayanan di apotek kini beralih fokus dari *Drug Oriented* menjadi *Patient Oriented* mengacu pada *Pharmaceutical Care*. Pelayanan kefarmasian yang sebelumnya berfokus pada manajemen obat kini telah berevolusi menjadi layanan yang komprehensif dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu aktivitas dalam pelayanan farmasi yang berhubungan dengan konsep *Pharmaceutical Care* dapat dilihat secara jelas dari mutu pelayanan informasi obat yang diberikan di apotek. Obat termasuk produk tertentu yang harus memiliki standar keamanan yang sangat tinggi untuk penggunaannya, oleh karena itu, pasien yang mengonsumsi obat harus diberikan informasi yang cukup tentang obat yang mereka gunakan. (Mayefis, dkk., 2015).

Informasi yang diperlukan dari tenaga apoteker di Apotek mencakup manfaat obat, efek samping obat, petunjuk penggunaan obat, metode penyimpanan obat, takaran obat, waktu pemakaian obat, kontraindikasi obat, cara menyimpan obat, serta cara membedakan antara obat layak maupun telah kadaluarsa. Tugas Tenaga Kefarmasian (Apoteker serta Tenaga teknik kefarmasian) di dalam pelayanan sangatlah penting, yaitu tidak hanya sekedar menjual obat tetapi juga harus mampu berperan klinis dengan memberikan asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*). Salah satunya dengan cara menganjurkan penjelasan yang tepat kepada pasien serta menyampaikan informasi tentang obat yang mereka gunakan. Kontribusi tenaga ahli farmasi

sebagai bagian dari tenaga kesehatan dan sebagai sumber informasi memiliki peran yang sangat vital sebagai rekan kerja Apoteker. Tujuan dari ini adalah untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat serta meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat di kalangan orang-orang, sehingga meminimalisir kesalahan pengobatan(Muharni, dkk., 2015).

Kesadaran kesehatan masyarakat yang tinggi, Serta dengan kemajuan teknologi maupun peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan yang semakin luas, kita sebagai tenaga farmasi dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi kemungkinan masalah muncul saat memberikan layanan farmasi. menurut konteks Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 menyatakan bahwa pelayanan di bidang farmasi ialah suatu bentuk layanan yang diberikan secara langsung dan memiliki tanggung jawab kepada pasien, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang jelas demi meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes RI, 2016).

Aturan pemerintah mengeluarkan Permenkes Nomor 73 tahun 2016 mengenai standar pelayanan farmasi di apotek sebagai pedoman sebagai perbaikan mutu pelayanan farmasi di apotek., menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasiaan, serta melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat secara tidak tepat demi menjaga keselamatan pasien. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti ingin memahami bagaimana kondisi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Goge Farma agar dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai pelayanan informasi obat kepada pasien. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian di Apotek Goge karena apotek goge penerimaan resep masih sedikit pasien atau pembeli lebih banyak datang membeli obat diluar resep dimana obat-obat non resep pun wajib diberikan PIO oleh Apoteker maupun TVF (tenaga vokasi farmasi) namun, dalam pelaksanaanya kualitas pemberian pelayanan informasi obat apotek seringkali beragam, tergantung pada kemampuan Apoteker maupun TVF, serta sistem pelayanan yang diterapkan Apotek Goge Farma, perlu dinilai seberapa baik informasi obat disampaikan kepada pasien secara optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran tentang Pelayanan Informasi Obat di Apotek Goge Farma?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah ini ditujukan supaya gambar penelitian ini tidak meluas, peneliti memberikan batasan masalah berikut:

1. Responden yang membeli obat di Apotek Goge Farma.
2. Periode yang digunakan dimulai pada 17 Maret – 6 April 2025.
3. Tingkat Pelayanan Informasi Obat hanya sebatas persepsi dari responden yaitu kuesioner.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tentang pelayanan informasi obat di Apotek Goge Farma.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada tenaga farmasi serta masyarakat mengenai signifikansi layanan informasi obat bagi pasien. sebagaimana :

##### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Dengan tujuan agar para peneliti dapat menyampaikan pemahaman dan perspektif tentang penyediaan informasi obat yang berkualitas terutama apotek.

##### **1.5.2 Bagi Apotek**

Hasil peneliti ini bermanfaat berguna untuk referensi serta tinjauan bagi para profesional Apoteker dengan tujuan mengembangkan maupun memperbaiki layanan farmasi di apotek.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Untuk menunjukkan keaslian tersebut, keaslian penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagaimana berikut:

**Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

<b>Pembeda</b>	<b>Nuraini (2020)</b>	<b>Muharni (2023)</b>	<b>Nandya (2024)</b>
Judul penelitian	Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten	Tingkat kepuasan Responden terhadap pemberian informasi obat di Apotek Mandiri Kota Pekanbaru	Tingkat pelayanan informasi obat di Apotek Goge Farma
Variabel penelitian	Kesesuaian pelayanan informasi obat	Kepuasan responden terhadap pemberian informasi obat	Pelayanan informasi obat
Sampel	100 responden	96 responden	90 responden
Metode	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Teknik sampling	Total sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Quota sampling</i>
Hasil	Penelitian menunjukkan capaian 100% dalam penyampaian informasi waktu penggunaan obat sesuai standar PIO	Hasil penelitian didapatkan kepuasan responden yakni puas (74,50%)	Hasil penelitian didapatkan pada PIO kepuasan yakni Sangat Baik (89,1%)